

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan pengembangan skala stereotip gender dalam politik. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode campuran (*mixed method*). Metode campuran menurut Creswell (2020) merupakan sebuah pendekatan dalam riset sosial, perilaku, dan ilmu kesehatan di mana peneliti menghimpun dan mengintegrasikan data kuantitatif (*closed-ended*) dan kualitatif (*open-ended*), kemudian membuat interpretasi baru berdasarkan kombinasi kekuatan data dalam memahami masalah penelitian.

Lebih khusus metode campuran yang digunakan adalah desain sekuensial eksploratoris (*exploratory sequential design*). Desain sekuensial eksploratoris adalah desain penelitian yang pada fase pertama bertujuan mengeksplorasi masalah dengan menghimpun dan menganalisis data kualitatif, dilanjutkan dengan mengembangkan instrumen atau intervensi dan diakhiri dengan penelitian kuantitatif (Creswell, 2020). Adapun pada penelitian ini analisis kualitatif dilakukan pada tahapan eksplorasi tema stereotip gender dalam politik. Sedangkan, analisis kuantitatif digunakan dalam melakukan seleksi item dan mengestimasi reliabilitas dan validitas skala yang dikembangkan berdasarkan hasil temuan tema yang diperoleh.

B. Populasi dan Sampel

Sampel responden dalam penelitian ini terbagi ke dalam tiga tahap. Pada tahap pertama populasi penelitian masyarakat umum dengan kriteria usia di atas 17 tahun atau memiliki hak pilih dalam pemilihan umum. Sehingga diperoleh sampel sebanyak 338, dengan 246 data diantaranya diikutsertakan dalam analisis kualitatif. Baik pada penelitian tahap kualitatif ataupun tahap kuantitatif pengambilan sampel menggunakan metode *nonprobability sampling*. Secara lebih khusus teknik *nonprobability sampling* yang digunakan adalah *convenience*

sampling yaitu merupakan metode pengambilan responden sebagai sampel berdasarkan waktu dan tempat yang ditemui peneliti serta masuk kriteria sampel (Sugiyono, 2021).

Uji coba (*Try Out*) dilakukan atas item-item hasil pengembangan terhadap 353 responden untuk seleksi item dan mengetahui struktur faktorial. Tahap validasi dilakukan dengan kriteria sampel yang serupa sebagaimana *try out* dan studi eksplorasi sehingga diperoleh sebanyak 406 responden. Jumlah responden telah memenuhi kriteria sampel untuk mengidentifikasi struktur faktorial suatu tes yaitu sebanyak 300 atau lebih responden mengacu pada International Testing Commission (2016). Selain itu kecukupan jumlah responden dievaluasi menurut kriteria *rule of thumb* dari Comrey & Lee (1992) (dalam Van Voorhis dan Moorgan, 2007).

Tabel 3. 1 Kecukupan sampel

Jumlah Sampel	Kategori
50	<i>Very poor</i>
100	<i>Poor</i>
200	<i>Fair</i>
300	<i>Good</i>
500	<i>Very Good</i>
1000 atau lebih	<i>Excellent</i>

C. Prosedur Pengembangan Skala

Prosedur pengembangan skala pada penelitian ini meliputi empat tahapan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Tahap pertama adalah eksplorasi tema stereotip gender dalam politik melalui kuesioner *open-ended*. Setelah itu jawaban dari

kuesioner dianalisis dengan menggunakan teknik *open-coding* sehingga dapat diperoleh kategorisasinya.

- b. Tahap kedua adalah pengembangan item yang dilakukan dengan melakukan penulisan item yang dibuat berdasarkan kategorisasi jawaban responden atas kuesioner pertanyaan *open-ended*. Seluruh item yang dikembangkan pada tahap ini diikutsertakan pada proses validasi isi melalui *expert judgement* oleh dosen psikometri dan dosen psikologi sosial sehingga diperoleh koefisien *Aiken's V* yang menjadi kriteria penilaian validitas isi. Selanjutnya dilakukan uji coba atau *try out* atas item-item yang dianggap valid dalam merepresentasikan tema berdasarkan hasil *expert judgement*. Data yang diperoleh melalui *try out* kemudian diolah dengan teknik analisis item dan analisis faktor melalui *exploratory factor analysis* (EFA) dengan tujuan seleksi item dan menemukan model pengukuran sehingga diperoleh item-item final yang kemudian digunakan sebagai instrumen pada analisis berikutnya.
- c. Tahap ketiga adalah validasi yang dalam penelitian ini meliputi validitas faktorial melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), validitas konvergen, validitas diskriminan, dan uji bias *social desirability* yang diidentifikasi atas korelasi item-item final pada skala stereotip gender dalam politik dengan beberapa alat ukur kriteria meliputi Skala Stereotip Gender (Firdausia, 2018), *General Self-Efficacy Scale* (GSES) versi Indonesia (Novrianto, 2019), dan Skala Social Desirability Indonesia (Oktapialdi, dkk. 2018).

D. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Penelitian Tahap Kualitatif

a. Kuesioner *Open-Ended*

Skala yang digunakan untuk melakukan eksplorasi pada tahapan pertama penelitian merupakan skala yang dibuat dengan model pertanyaan terbuka atau *open-ended questionnaire*. Desain pertanyaan dikembangkan berdasarkan temuan Sweet-Cushman

(2021) bahwa politisi perempuan distereotipkan secara berbeda antara pencalonan untuk memperoleh jabatan legislatif dengan jabatan eksekutif. Dalam pertanyaan terbuka, jabatan yang dicantumkan disesuaikan dengan konteks kelembagaan di Indonesia, dimana DPD (Dewan Perwakilan Daerah) dan DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) digunakan untuk mewakili unsur legislatif sedangkan gubernur dan presiden mewakili unsur eksekutif.

Proses perumusan pertanyaan dalam skala ini dilakukan melalui diskusi peneliti bersama dosen pembimbing. Adapun bentuk pertanyaan terbuka yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1). Apa alasan Anda tidak memilih perempuan untuk menjadi anggota DPD/DPR RI?
- 2). Apa alasan Anda tidak memilih perempuan untuk menjadi gubernur atau presiden?

Kuesioner dalam tahap pertama penelitian juga menghimpun data demografi meliputi usia, jenis kelamin, suku bangsa, agama, status pendidikan dan status pekerjaan, untuk memastikan heterogenitas responden dalam penelitian.

b. Kategorisasi Jawaban

Jawaban yang diperoleh dari pertanyaan terbuka kemudian dikategorisasikan dengan metode *open coding* berdasarkan kata kunci, kesamaan respon dan maknanya (Anggoro dan Widhiarso, 2010; Oktapialdi dkk., 2018, Resmiya, 2019). Jawaban dari dua pertanyaan pada kuesioner *open-ended* dikategorisasikan secara terpisah.

2. Instrumen Penelitian Tahap Kuantitatif

a. Skala Stereotip Gender dalam Politik

1). Spesifikasi Alat Tes

Peneliti membuat item-item dari setiap kategori eksplorasi tema yang berjumlah 40 dengan masing-masing

dua item. Karena itu banyak item yang akan diujicobakan (*try out*) kepada responden adalah sejumlah 80 item, meliputi 54 item *favorable* dan 26 item *unfavorable*.

2). Penyekoran

Format respon jawaban menggunakan empat poin skala *Likert*. Skala *Likert* umum digunakan dalam instrumen pengukuran opini, kepercayaan, dan sikap (DeVellis, 2016), karenanya tepat untuk diadopsi pada skala yang dikembangkan peneliti. Penyekoran jawaban responden dilakukan melalui pembobotan skor dari 1 hingga 4 sebagaimana yang tercantum pada tabel berikut.

Tabel 3. 2 Bobot item

Item	Bobot Item			
	1	2	3	4
<i>Favorable</i>	1	2	3	4
<i>Unfavorable</i>	4	3	2	1

b. Skala Stereotip Gender

Pada penelitian ini skala stereotip gender yang dikembangkan pada penelitian Salsabila Firdausia (2018) akan digunakan sebagai kriteria untuk validasi konvergen skala stereotip gender dalam politik yang dikembangkan peneliti. Skala ini memiliki koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach's* sebesar .93, tersusun atas 32 item pernyataan pernyataan yang diukur dengan skala *Likert* empat pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

c. Skala *Social Desirability* Indonesia

Pada penelitian ini kriteria yang digunakan dalam pengukuran bias *social desirability* pada skala stereotip gender

dalam politik menggunakan skala *social desirability* Indonesia yang dikembangkan oleh Oktapialdi dkk. (2018). Skala ini memiliki koefisien *Alpha Cronbach's* hingga .75, skala ini tersusun atas 16 item pernyataan yang diukur dengan skala *Likert* empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

d. *General Self Efficacy Scale* (GSES)

Kriteria lainnya dalam validasi diskriminan skala stereotip gender dalam politik pada penelitian ini adalah *General Self Efficacy Scale* (GSES) versi Indonesia yang dikembangkan oleh Novrianto dkk. (2019). Skala ini memiliki koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach's* berkisar antara .76 sampai .90 GSES tersusun atas 10 item pernyataan yang diukur dengan skala *Likert* empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis *Open Coding*

Kategorisasi jawaban responden kuesioner *open ended* pada penelitian ini menggunakan teknik *open coding* sebagaimana yang dilakukan pada penelitian terkait diantaranya pengembangan skala kebahagiaan (Anggoro & Widhiarso, 2010) yaitu berdasarkan kata kunci, kesamaan respon dan maknanya.

2. Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi menunjukkan sejauh mana elemen-elemen instrumen pengukuran relevan dan mewakili konstruk yang ditargetkan untuk tujuan penilaian tertentu (Almanasreh dkk., 2018). Pada penelitian ini penilaian validitas isi menggunakan parameter koefisien *Aiken's V* yang diperoleh melalui penilaian oleh beberapa rater (Azwar, 2021) yang dalam penelitian ini adalah ahli/dosen psikometri dan psikologi sosial. Indeks *Aiken's V* (Retnawati, 2016) dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3. 3 Kriteria validitas isi indeks *Aiken*

Indeks Validitas	Interpretasi
$0 \leq V \leq 0.4$	Tidak Valid
$0.4 < V \leq 0.8$	Validitas Sedang
$0.8 < V \leq 1$	Validitas Tinggi

3. Analisis Item

Analisis item diperlukan untuk memperoleh item-item yang berkualitas dalam penyusunan alat ukur. Kualitas item ditunjukkan melalui koefisien korelasi item-total atau daya beda item, yang mengindikasikan keselarasan antara fungsi ukur item dengan fungsi ukur tes (Azwar, 2022). Koufteros (1999) menyarankan *traditional cutoff value* dalam menilai korelasi item-total, bahwa item yang menunjukkan koefisien korelasi item-total kurang dari 0.50 menjadi kandidat untuk dieliminasi.

4. Analisis Faktor

Prosedur analisis faktor yang digunakan dalam penelitian ini mencakup *exploratory factor analysis* (EFA).

a. *Exploratory Factor Analysis* (EFA)

Analisis faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis faktor eksploratori atau *Exploratory Factor Analysis* (EFA). Tujuan utama EFA adalah untuk mendefinisikan struktur yang mendasari di antara variabel-variabel dalam analisis (Hair dkk., 2019). Metode statistik ini umum digunakan dalam penelitian psikologi kuantitatif untuk konstruksi skala dan instrumen pengukuran (Peterson, 2016). Para ahli menyarankan pengujian analisis faktor menggunakan EFA untuk pengembangan alat ukur yang bersumber dari eksplorasi maupun adaptasi alat ukur yang berbeda budaya (Osborne dkk., 2014). Pada penelitian ini EFA dilakukan untuk mengevaluasi struktur internal atas data yang diperoleh melalui uji coba atau *try out* sehingga didapatkan klasifikasi item-item berdasarkan dimensi yang sesuai.

5. Pemilihan Item

Parameter korelasi antara item dengan faktornya dapat ditinjau melalui koefisien *factor loading* yang diperoleh melalui tahapan analisis faktor. Kriteria minimum koefisien *factor loading* menurut Lindeman dkk. (1980) adalah lebih dari 0.40. Adapun item yang memiliki *factor loading* lebih dari kriteria minimum pada dua atau lebih faktor disebut *cross-loading* (Hair dkk, 2019). Pada penelitian ini, peneliti tidak akan mengikutsertakan item-item *cross-loading* pada analisis berikutnya, sesuai dengan saran Howard (2015) mengenai kriteria item yang tidak memuaskan yang disebut dengan aturan .40-.30-.20, meliputi (1) *loading* pada faktor utama tidak melebihi 0.40, (2) *loading* pada faktor alternatif tidak kurang dari 0.30, (3) selisih *loading* antara faktor utama dan faktor alternatif menunjukkan 0.20.

6. Penamaan Dimensi

Melalui prosedur *Exploratory Factor Analysis* (EFA) diperoleh 20 item yang terkonfigurasi ke dalam tiga faktor. Peneliti kemudian melakukan penamaan atas ketiga faktor yang kemudian disebut sebagai dimensi konstruk stereotip gender dalam politik. Penamaan dilakukan berdasarkan kesamaan makna antar item-item dalam tiap-tiap dimensi. Adapun dimensi-dimensi tersebut meliputi *gendered leadership norms*, *female leadership stereotypes*, dan *gendered decision-making perception*, yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut.

a. *Gendered Leadership Norms*

Dimensi ini mencerminkan pandangan di tengah masyarakat bahwa peran kepemimpinan pemerintahan secara intrinsik lebih cocok dan tersedia bagi laki-laki. Pandangan ini menyiratkan bahwa tanggung jawab kepemimpinan, logika, ketangguhan fisik, dan rasionalitas secara alamiah lebih berpihak pada laki-laki, sementara perempuan dianggap lebih cocok dalam peran yang mendukung dan terbatas dalam jabatan dengan otoritas rendah.

b. *Female Leadership Stereotypes*

Dimensi ini mencerminkan pandangan stereotip yang meragukan kualitas kepemimpinan perempuan. Terdapat keyakinan bahwa perempuan memiliki bakat yang lebih rendah dalam memimpin pemerintahan dan bahwa pemerintahan yang dipimpin oleh perempuan dapat mengecewakan masyarakat. Pandangan ini juga mengasumsikan bahwa perempuan cenderung menyebabkan kemunduran dalam pemerintahan dan memiliki pengalaman politik yang lebih terbatas daripada laki-laki.

c. *Gendered Decision-making Perception*

Dimensi ini melibatkan pandangan tentang perbedaan dalam kemampuan politisi laki-laki dan perempuan dalam mengambil keputusan. Persepsi ini menciptakan pandangan bahwa keputusan yang diambil oleh laki-laki dianggap lebih adil, memprioritaskan kepentingan masyarakat, dan berpengaruh lebih kuat, sedangkan perempuan dianggap kurang mampu dalam hal ini. Pandangan ini juga menyebabkan anggota perempuan dianggap tidak memiliki peran yang sesuai dalam lembaga politik.

7. Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. 4 Indeks normalitas

N	M	SD	Asymp. Sig. (2-tailed)
412	0.00	9..24	0.008
406	0.28	8.69	0.146

Uji asumsi klasik pada penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi normalitas pada data hasil penelitian sebelum dilakukan validasi. Normalitas merupakan asumsi paling mendasar pada analisis multivariat (Hair dkk., 2019). Pada Tabel 3.4 terdapat skor mean, standar deviasi, dan *asymp. sig. (2-tailed)* dari nilai residual keempat skala yang diujikan pada penelitian ini. Pada uji normalitas awal *asymp. sig (2-tailed)* menunjukkan koefisien sebesar 0.008.

berdasarkan koefisien tersebut persebaran data dapat dinyatakan tidak normal karena tidak lebih besar dari 0.05. Uji normalitas kedua dilakukan setelah sebelumnya peneliti menghapus 6 *outlier* pada data sehingga menunjukkan *asympt sig. (2-tailed)* sebesar 0.146 (> 0.05) sehingga persebaran data dapat dinyatakan normal.

8. Validitas

Prosedur estimasi validitas yang digunakan dalam penelitian ini mencakup validitas faktorial dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), validitas konvergen, dan validitas diskriminan.

a. *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)

CFA merupakan pendekatan untuk analisis faktor yang biasanya dikaitkan dengan *structural equation modeling* (SEM), yang menilai sejauh mana struktur yang telah ditentukan sebelumnya sesuai dengan data. Pendekatan tersebut kontras dengan pendekatan eksploratori, yang didorong oleh data dan analisisnya bertujuan mengungkap struktur (Hair dkk., 2019). CFA umum digunakan pada serangkaian variabel yang mengukur lebih dari satu dimensi (Leonard, 2005). Prosedur analisis ini diharapkan dapat menguji struktur yang sebelumnya diungkap melalui prosedur eksploratori dan mengidentifikasi indeks ketetapan model atas skala yang dikembangkan.

b. Validitas Konvergen

Validitas konvergen merujuk pada pengamatan atas derajat keterkaitan suatu skala baru dengan variabel lain dan alat ukur lain dari konstruk yang sama (Streiner dkk., 2015) atau secara hipotesis berhubungan dengan konstruk (Kaplan & Saccuzzo, 2017). Validitas konvergen terbukti bila interkorelasi yang ditunjukkan cukup besar (Kline, 2015). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala stereotip gender (Firdausia, 2018) sebagai kriteria validitas konvergen untuk melihat seberapa tinggi korelasi yang dihasilkan dan memutuskan bahwa skala stereotip gender dalam politik yang dikembangkan peneliti tervalidasi dengan baik.

c. Validitas Diskriminan

Suatu pengukuran terbukti memiliki validitas diskriminan jika memiliki korelasi yang rendah dengan pengukuran konstruk yang tidak terkait, atau apa yang tidak diukur oleh alat ukur yang dimaksud (Kaplan & Saccuzzo, 2017). Pada penelitian ini peneliti menggunakan skala kepribadian yaitu *General Self Efficacy Scale* (GSES) versi Indonesia (Novrianto dkk., 2019) sebagai kriteria validitas diskriminan, dimaksudkan untuk memastikan keunikan skala stereotip gender dalam politik dari konstruk kepribadian.

d. Bias *Social Desirability*

Salah satu ukuran yang biasa digunakan dalam pengujian alat ukur adalah bias keinginan sosial (*social desirability bias*), karena jika sebuah skala berkorelasi tinggi dengan *social desirability* maka secara teoritis apa yang diukur oleh skala tersebut adalah ekspektasi sosial bukan apa yang seharusnya diukur (Streiner, 2015). Untuk itu pada penelitian ini peneliti menggunakan skala *social desirability* Indonesia (Oktapialdi dkk., 2018) sebagai salah satu kriteria pengukuran bias *social desirability*.

9. Reliabilitas

Metode uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsistensi internal dengan pendekatan *Cronbach's Alpha*. reliabilitas merupakan kualitas skor tes yang menunjukkan bahwa skor tersebut cukup konsisten dan bebas dari kesalahan pengukuran (*error of measurement*) untuk dapat digunakan (Urbina, 2014). Adapun kategori koefisien reliabilitas mengacu pada pedoman yang dibuat oleh Guilford (1956) dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3. 5 Kategori reliabilitas

Rentang Nilai	Interpretasi
0.8 – 1.0	Reliabilitas sangat tinggi
0.6 – 0.8	Reliabilitas tinggi

0.4 – 0.6	Reliabilitas sedang
0.2 – 0.4	Reliabilitas rendah
0.0 – 0.2	Reliabilitas sangat rendah

Investigasi reliabilitas skala dengan *Cronbach's Alpha* pada penelitian ini sejalan dengan penggunaan skala *Likert* sebagai format respon item. Sebagaimana yang disarankan oleh Gliem & Gliem (2003). Selain itu penggunaan skala *Likert* memberikan kemudahan dalam mengukur konsistensi internal skala karena respon pada setiap item memiliki rentang nilai yang sama.

10. Uji Beda

Uji beda dalam penelitian ini diantaranya *independent sample t-test* atau uji t sampel independen untuk menguji data berdasarkan kelompok jenis kelamin, serta *Analysis of Variance* (ANOVA) untuk menguji data berdasarkan tingkat pendidikan responden. Uji t sendiri merupakan prosedur statistik untuk membandingkan rata-rata (*mean*) dari dua kelompok, secara khusus uji t sampel independen digunakan untuk menguji dua kelompok yang tidak tergantung satu sama lain (Kim, 2015). Sedangkan ANOVA digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan dalam nilai-nilai kelompok ketika terdapat satu variabel dependen dan lebih dari dua kelompok (Kaufmann & Schering, 2014).